

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi negara berkembang demokrasi lahir dari warisan kolonialisme atau eksperimen politik yang mencoba menerapkan sistem berpolitik dan mereka temukan dari negara-negara maju. Bagi negara berkembang demokrasi merupakan sistem politik yang masih baru. Perkembangan demokrasi disuatu negara bergantung kepada keterlibatan rakyat yang melaksanakannya, karena prinsip demokrasi menegaskan bahwa rakyatlah yang berdaulat dalam melaksanakan kepentingannya. Namun dengan permasalahan yang ada tidak memungkinkan rakyat untuk menyelenggarakan kepentingan mereka sendiri di dalam pemerintahan, sehingga diterapkan prinsip demokrasi perwakilan. Akibatnya negara berkembang melakukan dua hal sekaligus yaitu belajar demokrasi sekaligus mencoba mengimplementasikannya ke dalam sistem berpolitik internal mereka (*learning by doing*), sehingga terdapat beberapa varian demokrasi yang dicoba diterapkan oleh negara-negara berkembang.

Penerapan demokrasi ini sangat dimotori oleh elite-elite politik yang mempunyai kepentingan masing-masing, bahkan saling bersaing ketat yang dapat menyebabkan ketidakstabilan sistem politik. Rendahnya pemahaman sistem dan prinsip demokrasi terkadang menjebak pada pelaksanaan demokrasi secara semu. Hal inilah yang dicoba dilakukan oleh bangsa indonesia untuk menciptakan demokrasi melalui pemilihan langsung baik pemilihan presiden, DPR, DPRD dan kepala daerah. Ini merupakan perkembangan

menarik dalam sejarah politik di Indonesia, di mana pemilihan langsung memberikan suatu harapan bagi masyarakat melalui bentuk demokrasi.

Pilkada merupakan momentum peletakan dasar bagi fondasi kedaulatan rakyat dan sistem politik serta demokrasi di aras lokal.¹ Pemilihan kepala daerah secara langsung itu didasarkan pada UU No 32 Tahun 2004 pada 15 Oktober 2004 mengenai Pemerintah Daerah. Kemudian, Peraturan Pemerintah No 6 tahun 2005 mengenai pemilihan, pengesahan pengangkatan dan pemberhentian kepala daerah dan wakil kepala daerah yang ditetapkan pada 11 Februari 2005 oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Peraturan Pemerintah pengganti undang-undang (Perpu) No 3 tahun 2005 merevisi jumlah ketentuan dalam UU No 32 tahun 2004 ditetapkan 27 April 2005 sebagai respon *Judicial Review* Mahkamah Konstitusi. Sekarang Undang-Undang No 32 tahun 2004 digantikan dengan Undang-Undang No 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, menimbang bahwa UU No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah tidak sesuai lagi dengan perkembangan keadaan, ketatanegaraan dan tuntutan penyelenggara pemerintah daerah perlu diganti.² Keluarnya perpu itu, pemerintah juga mengeluarkan PP No 17 Tahun 2015 sebagai revisi atas PP No 6 tahun 2005 tentang pemilihan, pengesahan dan pemberhentian kepala daerah dan wakil kepala daerah. Peraturan-Peraturan tersebut menegaskan bunyi pasal 18 ayat 4 Undang-Undang Dasar 1945 hasil amandemen yang menyebutkan Gubernur, Bupati dan Walikota masing-masing sebagai kepala pemerintahan daerah provinsi, kabupaten dan kota dipilih secara demokratis. Sebelum ada undang-undang No 32 tahun 2004 ketika kepala daerah dipilih lewat DPRD sebagai lembaga perwakilan, suara rakyat benar-benar tidak tersampaikan.

Dengan adanya pilkada langsung pintu demokrasi diharapkan terbuka, Tokoh-tokoh yang memiliki kompetensi politik dan administrasi bisa berpartisipasi mencalonkan diri menjadi

¹Abbas, Rusdi J. SIP., MA. *Demokrasi Di Aras Lokal*. Yogyakarta, Cerah Media, 2012, Hal :157

²Website : Perpunas.go.id, Di ambil pada tanggal 16-10-2015, jam 15.00 Wib

pemimpin kepala daerah kemudian rakyat yang menentukan lewat pemilihan langsung. Untuk mengukur keberhasilan kualitas hasil pilkada dilihat melalui ukuran-ukuran prosedural karena hal itu lebih mudah dari pada ukuran substantif. Ukuran itu berkaitan dengan persoalan teknis yang bisa dilihat sedangkan ukuran substantif relatif sulit dikarenakan permasalahan tidak bisa diidentifikasi secara visual. Proses pembelajaran demokrasi di Indonesia mengalami perbaikan. Pada tahun 2015 ini merupakan pemilihan kepala daerah secara serentak setelah Mahkamah Konstitusi memutuskan untuk menyelenggarakan pemilihan kepala daerah pada tanggal 9 desember 2015. Oleh karena itu, Penulis ingin mengkaji pemilihan kepala daerah di Kabupaten Sleman provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Ini merupakan hal yang menarik karena politik terus berkembang tidak hanya menyangkut soal memimpin, memerintah, menjalankan otoritas, bahkan dapat mengimplementasikan kebijakan pemerintah saja tetapi menyangkut perebutan kekuasaan, menjalankan kekuasaan, meraih kekuasaan, mempertahankan kekuasaan, karena kegiatan politik merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan kehidupan kolektif manusia dalam negara.

Penelitian ini mengkaji tentang strategi pasangan Dr. Yunni Satia Rahayu dan Danang Wicaksana Sulistya ST, dalam pilkada Sleman tahun 2015. Fenomena yang menarik dalam pilkada Sleman adalah bersatunya KIH dan KMP untuk mengusung calon bupati dan wakil bupati yang sama, padahal kedua pihak sempat bersaing sengit dalam pemilihan presiden tahun 2014. Pasangan Dr. Yunni Satia Rahayu dan Danang Wicaksana berhadapan dengan Sri Purnomo dan Sri Muslimatun dimana Sri Muslimatun masih aktif sebagai kader PDIP di Sleman, belum dipecat sebagai anggota kader PDIP. Hal ini menunjukkan bahwa di pilkada ini PDIP bermain dua kaki meski sekarang PDIP, PKS dan Gerindra berkoalisi mendukung pasangan Dr. Yunni Satia Rahayu dan Danang Wicaksana Sulistya ST. Meskipun Ketua DPC PDIP Sleman, Koeswoanto mengatakan telah menghentikan secara resmi sebagai anggota

dikarenakan Sri Muslimatun mencalonkan diri sebagai wakil bupati dari pasangan Sri Purnomo,³ ternyata belum sicoret sebagai kader aktif PDIP.

Partai Gerindra dan PDIP yang berseberangan di panggung politik pusat, justru mesra di pemilihan kepala daerah Sleman. Mereka sepakat bergandengan mengusung Dr. Yunni Satia Rahayu dan Danang Wicaksana sebagai calon bupati dan wakil bupati Sleman. Pimpinan PDIP DIY menargetkan kemenangan dalam pemilihan kepala daerah serentak di tiga wilayah DIY yaitu Sleman, Bantul dan Gunung Kidul. Sebagai partai terbesar PDIP optimis dapat menyapu bersih kursi kepala daerah. Koalisi ini terjadi ketika ketua PDIP DIY Bambang Praswanto mengatakan dalam dinamika politik semua kemungkinan bisa saja terjadi, bukan tak mungkin berkoalisi dalam pemilihan kepala daerah karena kami sama-sama partai nasionalis.⁴ Kekuatan politik yang berdasarkan ideologi masing-masing partai pendukung pasangan Dr. Yunni Satia Rahayu dan Danang Wicaksana yaitu nasionalis dan agamis. Melihat kecenderungan masyarakat Sleman yang masih bergantung kepada tokoh agama dan tokoh adat. Situasi ini yang dilihat sebagai strategi partai karena budaya politik masyarakat masih melihat kepada budaya politik panutan⁵, percaya kepada keyakinan, norma, persepsi dan sejenisnya. Apalagi PDIP, GERINDRA dan PKS pada pemilihan legislatif tahun 2004 masuk dalam 5 besar di Parlemen, hal ini merupakan kekuatan besar bagi pasangan Yunni Satia Rahayu dan Danang Wicaksana. Berikut ini tabel rekapitulasi jumlah perolehan suara sah partai politik dalam pemilu anggota DPRD Kabupaten Sleman tahun 2014:

³ Website : Jogja. Tribunnews.com, di akses pada tanggal 16-10-2015, Jam 15.40 Wib

⁴ Website: <http://nasional.tempo.co/read/news/2015/07/28/058687032/di-sleman-pdip-dan-gerindra-malah-berkoalisi>, diakses pada tanggal 3-10-2015, jam 20.00 Wib.

⁵ Budaya politik panutan adalah budaya yang mengikuti tokoh adat, pemuka agama.

Tabel 1.1 Hasil Perolehan Suara Pileg Kab. Sleman 2014⁶.

No	Partai Politik	Perolehan Suara Sah						Jumlah Suara Sah
		Dapil 1	Dapil 2	Dapil 3	Dapil 4	Dapil 5	Dapil 6	
1	Partai Nasdem	7,105	6,451	9,530	8,030	6,097	3,979	41,192
2	PKB	15,839	4,821	11,466	11,914	11,728	17,357	73,120
3	PKS	10,413	9,148	8,189	8,634	9,557	13,347	59,288
4	PDIP	19,793	26,099	23,595	26,535	25,861	22,753	144,636
5	GOLKAR	3,478	6,472	7,938	9,507	5,411	9,916	42,722
6	GERINDRA	9,589	11,124	21,582	7,326	17,875	7,679	75,175
7	DEMOKRAT	6,012	3,870	5,026	3,662	2,782	6,359	27,721
8	PAN	16,101	14,166	14,375	11,791	12,181	18,181	86,795
9	PPP	5,381	7,620	7,697	8,347	10,064	9,512	48,621
10	HANURA	972	1,970	1,436	2,292	2,773	1,623	11,066
11	PBB	257	228	226	487	839	1,605	3,642
12	PKP	119	96	105	175	181	142	818
	Jumlah	95,059	93,065	111,165	98,700	105,359	112,448	614,796

Sumber: KPUD Sleman

⁶KPUD.Sleman

Jumlah seluruh suara sah partai politik 614,796 dari total 712,964 jumlah pemilih, ada 50 anggota Legislatif yang terpilih, dari total 50 kursi anggota DPRD Sleman, pasangan Yunni Satia Rahayu dan Danang Wicaksana memiliki kekuatan di parlemen 25 anggota dewan artinya bahwa kekuatan tersebut setara dengan pasangan Sri Purnomo dan Sri Muslimatun yang di dukung oleh beberapa partai koalisinya yang ada di Legislatif 25 orang. Namun dari tim koalisi Yunni dan Danang melakukan strategi komunikasi dua arah, komunikasi ini biasa dilakukan oleh partai politik untuk menciptakan kerja sama dan kolaborasi antara partai politik kepada masyarakat. Karena partai politik membutuhkan umpan balik atas informasi yang telah diberikan kepada masyarakat, pendekatan dua arah ini antara partai politik dengan masyarakat adalah hubungan literasi.

Hal ini perlu dilakukan karena partai politik dan masyarakat memiliki kerangka berfikir yang berbeda. Perubahan dalam masyarakat lokal maupun global juga memberikan implikasi terhadap cara melaksanakan komunikasi politik, bahkan karakter pemimpin Yunni Satia Rahayu dan Danang Wicaksana mereka cocok untuk dipasangkan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin di abad ke 21 ini, kepemimpinan yang menurut saya modern yang sekarang sedang dibutuhkan masyarakat, alasan saya mengatakan seperti itu :

Pertama : Pemimpin harus memiliki karakter yang kuat. Beberapa karakter kepemimpinan yang perlu diperhatikan ialah karismatik, integritas, komitmen tinggi, bersikap adil, ber-etika, penuh tanggung jawab, percaya tinggi, tidak takut perubahan, menjunjung tinggi kejujuran dan disiplin.

Kedua : Pemimpin harus memiliki visi dan misi yang jelas dapat mengarahkan kepada tujuan, sehingga bersedia melayani masyarakat, berorientasi pada pengembangan, kerja yang matang, penuh inovasi dan energik yang cemerlang dalam melakukan pertumbuhan baik ekonomi, sosial, politik, budaya, agama dan hukum.

Hal inilah yang ditawarkan oleh PDIP, GERINDRA dan Partai PKS kepada masyarakat Sleman dalam pemilihan kepala daerah tahun 2015. Sebagai partai pengusung untuk memenangkan persaingan tersebut membutuhkan perencanaan strategi, karena para kontestan pemilu ataupun pemilihan kepala daerah dihadapkan pada persaingan yang ketat. Perencanaan ini menyangkut produk politik yang akan dibawakan, produk ini berupa image yang akan dimunculkan sebagai strategi kampanye yang akan dilakukan untuk mendapatkan hati masyarakat. Serta strategi kekuatan politik pasangan Yunni Satia Rahayu dan Danang Wicaksana melalui mesin partai dengan memperkuat komunikasi politik.

Terkait dengan usaha partai politik memposisikan dirinya sebagai partai pengusung, serta membangun identitas dalam rangka memperkuat *image*-nya di benak masyarakat. Isu politik tersebut dapat berupa ideologi partai ataupun propaganda yang dapat menaikkan elektabilitas suara, sehingga ada tanggapan positif dari masyarakat kepada partai ataupun pasangan calon bupati dan calon wakil bupati.

Mesin partai PDIP, GERINDRA dan PKS menyakinkan kepada masyarakat untuk memenangkan pasangan tersebut, hal ini memang tidak mudah untuk memenangkan kompetisi tersebut. Karena lawan dari pasangan tersebut didukung oleh partai PAN, DEMOKRAT, GOLKAR, NASDEM, PPP dan PKB dengan mencalonkan pasangan Sri Purnomo dan Sri Muslimatun sebagai lawan di pilkada Sleman. Oleh karena itu persaingan yang ketat PDIP sebagai partai pemenang berusaha melaksanakan fungsi komunikasi politik dengan masyarakat. Komunikasi tersebut dilakukan untuk menyakinkan kepada masyarakat tentang keberhasilan pembangunan. Isu tersebut dilakukan oleh partai PDIP, GERINDRA dan PKS sebagai mesin partai pendukung untuk memperkuat kekuatan politik kepada masyarakat. Agar tujuan dan keberlangsungan mereka tercapai di dalam sistem politik, upaya-upaya strategi dapat dilakukan baik melalui alat peraga kampanye bahkan media. Hal

ini untuk dapat mempertahankan kekuatan politiknya, karena pasangan masing-masing calon bupati dan wakil bupati saling bersaing untuk memenangkan pemilihan kepala daerah.

Partai politik merupakan sarana bagi warga negara untuk turut serta atau berpartisipasi dalam proses pengelolaan negara. Partai politik merupakan suatu kelompok terorganisir yang anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai dan cita-cita yang sama. Tujuan keberadaan partai politik adalah sebagai kendaraan mencapai kekuasaan, hal inilah yang sering dilakukan oleh calon kepala daerah memanfaatkan partai sebagai alat pendukung untuk memenangkan di pilkada.

Dalam kekuatan politik terdapat aktor politik, cara yang dilakukan aktor politik di dalam sistem demokrasi untuk mendapatkan serta mempertahankan kekuasaan harus ikut serta dalam pemilihan umum. Sehingga aktor politik dapat bersaing dalam pemilihan umum untuk memperoleh suara dari masyarakat dan mendapat kekuasaan.

Aktor politik di Indonesia telah memberikan kontribusi dalam membangun dan memberikan corak pada sistem politik Indonesia. Dalam perkembangan sistem politik Indonesia, telah banyak bermunculan aktor maupun lembaga-lembaga yang menjadi kekuatan politik di Indonesia. Kekuatan politik merupakan tonggak perjuangan bagi pembangunan politik di Indonesia. Kekuatan inilah yang akan dimunculkan oleh pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Sleman dari PDIP, GERINDRA dan PKS dengan sosok perempuan yang dikenal Neny dengan nama lengkap Dr.Yunni Satia Rahayu mempunyai latar belakang pendidikan S1 jurusan Sejarah di UGM dan melanjutkan karir pendidikan sampai S3 Ilmu Politik di Universitas Kebangsaan Malaysia. Secara pendidikan beliau sangat berpengalaman sehingga hal ini dapat menjadikan suatu kekuatan politik yang dapat menakutkan masyarakat Sleman, meskipun dari pasangan lawannya Sri Muslimatun masih aktif menjadi kader dari PDIP.

Hal inilah yang menjadikan kelemahan politik internal di partai PDIP sehingga banyak kader partai yang membelot ke kubu Sri Muslimatun, kekuatan yang terbagi seperti inilah yang mengakibatkan strategi tidak berjalan secara maksimal untuk memenangkan pasangan Yunni Satia Rahayu dan Danang Wicaksana di Pilkada Sleman tahun 2015. Dalam momentum pemilihan kepala daerah sangat penting untuk menggunakan strategi pendekatan secara langsung kepada pemilih di Pilkada Sleman tahun 2015, maka partai politik diuntut bekerja keras untuk memenangkan kompetisi tersebut. Ditengah-tengah masyarakat dengan kemajuan jaman dan keterbatasan di daerah pemilihan, metode pemasaran politik (*Political Marketing*) merupakan strategi yang disukai saat ini secara sadar ataupun tidak, pendekatan marketing dalam dunia politik telah dilakukan oleh para kontestan atau partai politik untuk dapat menyampaikan pesan-pesan politik mereka kepada pemilih. Strategi tersebut dicoba oleh partai koalisi yang mengusung pasangan ibu Yunni dan Danang di Pilkada Sleman dengan melakukan pendekatan struktur partai dari tingkat cabang sampai tingkat ranting. Strategi yang digunakan ada 3 yaitu rekrutmen masa atau simpatisan partai politik, rekrutment masa non partisan dibagi menjadi dua dengan pendekatan tokoh laki-laki dan tokoh perempuan kemudian strategi selanjutnya pemilih pemula. Tujuan strategi yang dilakukan bermaksud untuk saling berkordinasi ditingkat dusun untuk melakukan strategi rekrutmen masa, non partisan dan pemilih pemula agar konstituen lebih dekat dengan pasangan Yunni dan Danang di Pilkada Sleman tahun 2015.⁷

Dari uraian diatas merupakan salah satu bentuk proses politik, oleh karena itu penulis akan mencoba membahas lebih detail. Mengenai strategi pasangan Dr Yunni Satia Rahayu dan Danang Wicaksana, dengan sosok keperempuannya untuk merebut suara rakyat di pilkada Sleman tahun 2015.

⁷Hasil wawancara dengan Bp.Bambang Sigit "TimSes tingkat kecamatan"

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana Strategi Pasangan Yunni Satia Rahayu dan Danang Wicaksana Sulistyia dalam Pemilihan Kepala Daerah di Sleman tahun 2015?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh Yunni Satia Rahayu dan Danang Wicaksana Sulistyia dan partai yang mengusungnya dalam Pilkada di Sleman tahun 2015.

2. Manfaat Penelitian :

a) Manfaat teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang strategi politik dalam mobilisasi massa untuk memenangkan calon pasangan Yunni Satia Rahayu dan Danang Wicaksana Sulistyia sebagai pasangan calon bupati dan calon wakil bupati.

b) Manfaat praktis bagi penulis : Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru tentang strategi politik dalam memenangkan pilkada di Sleman.

- c) Manfaat Praktis bagi pihak yang diteliti : Dapat memberikan saran dan kritikan terhadap strategi partai politik dalam memenangkan kepala daerah.

D. Kerangka Dasar Teori :

Teori-Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Partai Politik dan Fungsi Partai Politik:

a. Pengertian Partai Politik :

Pengertian Partai Politik menurut Miriam Budiardjo partai politik adalah suatu kelompok terorganisir yang anggota-anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai, dan cita-cita yang sama. Sedangkan menurut Carl J. Friedrich Partai Politik adalah sekelompok manusia yang terorganisir secara stabil dengan merebut atau mempertahankan kekuasaan terhadap pemerintahan bagi pimpinan partainya dan berdasarkan penguasaan ini, memberikan kepada anggota partainya kemanfaatan yang bersifat idiil dan materiil.⁸

Kehadiran partai politik dalam sistem demokrasi tidak dapat dilepaskan dari peran dan fungsinya, tidak hanya kepada konstituen yang dikelola tetapi juga kepada bangsa dan negara. Karena, organisasi partai politik yang dapat menempatkan orang-orangnya dalam jabatan-jabatan politis berarti akan menentukan kebijakan publik yang berdampak luas, tidak hanya kepada konstituen mereka. Sehingga, kehadiran partai politik juga perlu diletakan dalam kerangka yang lebih luas dan tidak terbatas pada kelompok ideologi mereka saja. Menurut

⁸Prof. Budiardjo Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008, Hal 403.

La Palombara dan Weiner (1966)⁹ mengidentifikasi 4 karakteristik dasar partai politik sebagai berikut :

1. Organisasi jangka panjang.

Organisasi partai politik harus bersifat jangka panjang, diharapkan dapat terus hadir meskipun pendirinya sudah tidak ada lagi. Partai politik bukan sekedar gabungan dari para pendukung yang setia dengan pemimpin yang kharismatik, Partai politik hanya berfungsi dengan baik sebagai organisasi. Ketika ada sistem dan prosedur yang mengatur aktivitas organisasi, ada mekanisme suksesi yang dapat menjamin keberlangsungan partai politik untuk jangka waktu yang lama.

2. Struktur organisasi.

Partai politik hanya akan menjalankan fungsi politiknya apabila didukung oleh struktur organisasi, mulai dari tingkat lokal sampai nasional. Partai politik kemudian dilihat sebagai organisasi yang meliputi wilayah teritorial serta dikelola secara prosedural dan sistematis. Struktur organisasi partai politik yang sistematis dapat menjamin aliran informasi dari bawah ke atas maupun dari atas ke bawah, sehingga dapat meningkatkan efisiensi serta efektivitas fungsi kontrol dan koordinasi.

3. Tujuan berkuasa

Partai politik didirikan untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan, baik di level lokal maupun nasional.

4. Dukungan Publik.

Dukungan publik yang luas merupakan cara untuk mendapatkan kekuasaan.

Partai politik perlu mendapatkan dukungan luas dari masyarakat, dukungan inilah

⁹Prof. Firmanzah, Ph.D, *Mengelola Partai Politik*, Komunikasi dan Positioning ideologi politik di era demokrasi, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2011, Hal: 68

yang menjadi sumber legitimasi untuk berkuasa. Karakteristik ini menunjukkan bahwa partai politik harus mampu diterima oleh mayoritas masyarakat, semakin besar dukungan publik yang didapatkan oleh suatu partai politik. Semakin besar juga legitimasi yang diperoleh.

b. Fungsi Partai Politik

Fungsi partai politik menurut Ramlan Surbakti¹⁰ Fungsi utama partai politik ialah mencari dan mempertahankan kekuasaan guna mewujudkan program-program yang disusun berdasarkan ideology tertentu. Berikut ini fungsi partai politik :

1. Sosialisasi Politik

Sosialisasi politik ialah proses pembentukan sikap dan orientasi politik para anggota masyarakat.

2. Rekrutmen Politik

Rekrutmen politik ialah seleksi dan pemilihan atau seleksi dan pengangkatan seseorang atau sekelompok orang untuk melaksanakan sejumlah peranan dalam system politik pada umumnya dan pemerintahan pada khususnya.

3. Partisipasi Politik

Partisipasi politik ialah kegiatan warga negara biasa dalam mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan kebijaksanaan umum dan dalam ikut menentukan pemimpin pemerintahan.

4. Komunikasi Politik

¹⁰Lihat Ramlan Surbakti,Op. Cit., Hal 116-121

Komunikasi politik ialah proses penyampaian informasi mengenai politik dari pemerintah kepada masyarakat dan dari masyarakat kepada pemerintah.

5. Pengendalian Konflik

Mengendalikan konflik yang timbul dalam system politik melalui lembaga demokratis untuk mendapatkan penyelesaian dalam bentuk keputusan politik.

6. Kontrol Politik

Kontrol politik ialah kegiatan untuk menunjukkan kesalahan,kelemahan dan penyimpangan dalam isi suatu kebijakan atau dalam pelaksanaan kebijakan yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah.

2. Strategi

a) Pengertian Strategi

Strategi berasal daribahasa yunani “Strategos” (Stratos: militer dan pemimpin), yang berarti “generalship” atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang, jadi istilah strategi pada awalnya muncul pada dunia militer.

Menurut Arnold Steiberg, strategi adalah rencana atau tindakan. Penyusunan dan pelaksanaan strategi mempengaruhi sukses atau gagalnya strategi pada akhirnya.¹¹

Dalam dunia keorganisasian strategiyang dicapai yaitu garis-garis perjuangan yang menyangkut pedoman dalam mencapai tujuan. Dalam kaitanya dengan program, istilah strategi ialah sebagian garis besar kebijaksanaan yang menyangkut kristalisasi, konsolidasi dan kaderisasi. Strategi selalu memberikan “keuntungan”

¹¹Pito, TA, *Mengenal Teori-teori politik*, Jakarta, 2005, hal. 261

untuk mencapai tujuan dengan cara tersendiri. Setidaknya taktik merupakan penjabaran operasional strategi.

Strategi merupakan suatu rencana untuk mencapai tujuan tertentu yang disusun sedemikian rupa untuk suatu organisasi sesuai dengan misi yang hendak diraih, suatu strategi yang efektif harus memenuhi beberapa kriteria seperti yang dinyatakan oleh Bryson.¹²

1. Strategi secara teknis harus dapat dikerjakan
2. Strategi secara politis dapat di terima oleh seluruh para stake holder
3. Strategi harus sesuai dengan filosofi dan nilai-nilai organisasi
4. Strategi sebaiknya bersifat etis, koral, legal dan merupakan keinginan organisasi untuk menjadi baik
5. Strategi harus sesuai dengan isu strategi yang hendak dipecahkan

b) Analisis SWOT

Dalam sistem demokrasi yang sekarang ini, partai politik perlu menganalisis SWOT agar dapat menyadari bahwa kita sendiri memiliki kelemahan, hal ini sangat penting dalam mengembangkan strategi politik.

Analisis SWOT ini dapat melihat situasi persaingan politik yang terbuka seperti sekarang ini. Terpenting adalah bagaimana kita bisa mengembangkan strategi yang nantinya akan menentukan keberhasilan atau kekalahan kita.

Dengan demikian keberhasilan dan kegagalan lebih banyak ditentukan oleh strategi yang kita susun, menyusun strategi positioning yang baik tidak dapat dilakukan tanpa mengidentifikasi kelemahan yang kita miliki. Langkah berikutnya menetapkan yang dapat menutupi kelemahan itu, contoh kelebihan politik yang

¹²Burhan P.Siagian, Perencanaan strategik" hal: 16-17

kita miliki yang bersumber dari sumber daya maupun kapabilitas politik kita sendiri perlu dikembangkan dan dimanfaatkan untuk membangun strategi positioning politik. Sehingga dengan sendirinya masyarakat akan paham penyampaian informasi politik yang dibangun. Tidak hanya menganalisis kekuatan dan kelemahan politik sebelum bertarung dipilkada, sebagai partai politik yang sedang bertarung dipilkada untuk memenangkan kandidat yang diusung, sebagai mesin partai perlu menganalisis SWOT. Yang dimaksud SWOT ialah :

1. Strategi kekuatan-kemungkinan, artinya sejauh mana kekuatan dapat digunakan untuk memperoleh keuntungan dan berbagai kemungkinan.
2. Kekuatan-ancaman, artinya sejauh mana kekuatan dapat digunakan mengatasi masalah, yang dapat menghalangi pencapaian tujuan itu.
3. Strategi kekuatan-kemungkinan, artinya sejauh mana kelemahan dapat diatasi untuk mendapatkan keuntungan dari berbagai kemungkinan pengembangannya.
4. Strategi kelemahan-kemungkinan, artinya bagaimana kelemahan dapat diatasi, untuk mengatasi ancaman, yang dapat menghalangi pencapaian tujuan.¹³

SWOT merupakan strategi politik untuk mengetahui berapa presentasi pengaruh strategi politik yang dilakukan oleh partai politik dalam upaya menyakinkan masyarakat.

c) Peran Marketing Politik

Dalam situasi politik yang terbuka dan transparan, calon bupati dan calon wakil bupati membutuhkan suatu metode yang dapat memfasilitasi mereka untuk melakukan kegiatan sosialisasi politik. Baik dalam hal gagasan politik, isu politik, karakteristik kepemimpinan, program kerja calon bupati dan wakil bupati kepada

¹³Peter Scholder, Strategi Politik, Jakarta, Fredrich-Naumann-Stiftung, PT Mita Alemba Grafika, 2003, Hal 20-26

masyarakat. Dalam melakukan peran marketing politik yang perlu diperhatikan antara lain :

1. Kampanye

Kampanye bagian dari marketing politik yang lebih memperhatikan kepada aktivitasnya ke dalam dunia politik.¹⁴ Oleh karena itu, setiap partai politik dan para kontestan saling berlomba-lomba untuk menyakinkan masyarakat, bahwa dia yang pantas untuk dipilih. Setiap kontestan dan partai politik berlomba-lomba mendominasi pemberitaan, dalam melakukan kampanye para kontestan sering menggunakan alat peraga kampanye seperti baliho bahkan atribut lainnya. Sebagai strategi kampanye, partai politik menggunakan berbagai cara dalam mengumpulkan masa ke lokasi kampanye. Hal ini yang membuat para kontestan dan partai politik lebih berorientasi untuk memenangkan kompetisi tersebut. Karena semua pihak akan mengeluarkan sumber daya yang ada baik berupa pendanaan, waktu, dan energi untuk memenangkan kompetisi tersebut.

2. Strategi Media

Strategi media merupakan efektivitas penyampaian pesan kepada masyarakat harus melihat kondisi masyarakat.¹⁵ Hal ini terkait dengan strategi pemilihan media yang sesuai untuk menyampaikan pesan-pesan politik. Dalam masyarakat yang mayoritas tinggal dipedesaan, pemberitaan melalui koran dan majalah akan kehilangan efektivitasnya. Tidak hanya orang desa yang meluangkan waktu untuk membaca koran dan majalah. Selain itu, debat politik yang ditayangkan di TV juga kurang efektif. Justru pesan politik yang dilakukan melalui radio akan lebih mengenai sasaran. Aksesibilitas radio lebih tinggi dibandingkan dengan koran dan majalah dalam struktur masyarakat pedesaan yang guyub dan menganut nilai kekeluargaan

¹⁴Prof.Firmanzah, PH.D *Marketing Politik*, Jakarta, Obor, 2012, Hal: 340

¹⁵Ibid

sangat tinggi, mereka lebih banyak menyimak ketauladanan. Pesan politik untuk masyarakat desa akan jauh lebih menyakinkan kepada masyarakat.

d) Strategi Pendekatan Pasar

Dalam pendekatan strategi ini kepada masyarakat ada tiga pendekatan yang dapat dilakukan partai politik :

1) Push Marketing

Dalam strategi ini, partai politik berusaha mendapatkan dukungan melalui stimulan yang diberikan kepada pemilih. Masyarakat perlu mendapatkan dorongan dan energi untuk pergi ke bilik suara dan mencoblos kontestan.

2) Pass Marketing

Strategi ini menggunakan individu maupun kelompok yang dapat mempengaruhi opini pemilih. Sukses tidaknya penggalangan massa akan sangat ditentukan oleh pemilih para influencer ini karna mereka yang memberikan pengaruh kepada kontestan, semakin tepat influencer yang dipilih, efek yang diraih menjadi semakin besar dalam mempengaruhi pendapat, keyakinan dan pikiran publik.

3) Pull Marketing

Strategi jenis ini menitik beratkan pada pembentukan image politik yang positif.¹⁶

Sedangkan menurut Adman Nursal Political Marketing adalah strategi kampanye politik untuk membentuk serangkaian makna politis tertentu di dalam pemikiran para pemilih. Serangkaian makna politis yang terbentuk dalam pemikiran para pemilih untuk memilih kontestan tertentu. Makna politis inilah yang menjadi output penting

¹⁶ Prof.Firmanzah, PH.D *Marketing Politik*, Jakarta, Obor, 2012, Hal : 127

political marketing yang menentukan, pihak mana yang akan dicoblos pemilih.¹⁷ Adman Nursal mengategorikan tiga pendekatan yang dapat dilakukan oleh kandidat kepala daerah dan tim sukses pemenangnya untuk mencari dan mengembangkan pendukung selama proses kampanye politik :

1. *Push Marketing*

Menurut Nursal *push marketing* adalah bagaimana penyampaian produk politik langsung kepada para pemilih. Dalam pendekatan ini kandidat kepala daerah berusaha mendapatkan dukungan melalui stimulasi yang diberikan kepada pemilih. Masyarakat perlu mendapatkan dorongan dan energi untuk pergi ke bilik suara dan mencoblos suatu kontestan. Di samping itu kandidat perlu menyediakan sejumlah alasan yang rasional maupun emosional kepada para pemilih untuk bisa memotivasi mereka agar tergerak dan bersedia memberikan dukungan. Tanpa alasan-alasan ini, pemilih akan merasa ogah ogahan karena mereka tidak punya cukup alasan untuk menyuarakan aspirasi mereka. Namun pada dasarnya *push marketing* adalah usaha agar produk politik dapat menyentuh para pemilih secara langsung dengan cara yang lebih personal¹⁸

2. *Pass Marketing*

Strategi ini menggunakan individu-individu maupun kelompok yang dapat mempengaruhi opini pemilih (*influencer*). Sukses atau tidak penggalangan massa akan sangat ditentukan oleh pemilihan para

¹⁷ Adman Nursal, *Political Marketing Strategi Memenangkan Pemilu Sebuah Pendekatan Baru* Kampanye Pemilihan DPR, DPD, Presiden, Jakarta : PT Gramedia, 2004, hal. 156.

¹⁸ Adman Nursal, *Op. cit*, hal. 242

influencer ini. Semakin tepat influencer yang terpilih, efek yang diraih pun akan menjadi semakin besar dalam mempengaruhi pendapat, keyakinan dan pikiran publik.¹⁹

3. *Pull Marketing*

Menurut Nursal pull Marketing adalah bagaimana penyampaian produk politik dengan memanfaatkan media massa. Strategi seperti ini menitik beratkan pada pembentukan image politik yang positif. Roboniwitz dan Machdonald (1989) menganjurkan bahwa supaya simbol dan image politik dapat memiliki dampak yang signifikan, kedua hal tersebut harus mampu membangkitkan sentimen. Pemilih cenderung memilih partai atau kontestan yang memiliki arah yang sama dengan apa yang mereka rasakan.²⁰

e) **Strategi Politik**

Pendekatan dan komunikasi politik perlu dilakukan oleh para kandidat dan tim pemenangnya untuk memenangkan pemilu. Para kandidat perlu melakukan kajian untuk mengidentifikasi besaran (*Size*) pendukungnya, massa mengambang dan pendukung kandidat lainnya. Identifikasi ini perlu dilakukan untuk menganalisis kekuatan dan potensi suara yang akan diperoleh pada saat pemilihan, juga untuk mengidentifikasi strategi pendekatan yang diperlukan terhadap masing-

¹⁹ Ibid., hal. 244

²⁰ Ibid., hal. 245

masing kelompok pemilih. Strategi ini perlu dipikirkan oleh setiap kandidat, karena pesaing juga intens melakukan upaya-upaya untuk memenangkan persaingan politik.

Sementara itu, cara masyarakat menentukan pilihannya juga tergantung pada karakteristik masyarakat bersangkutan. Disatu sisi, terdapat kelompok masyarakat yang lebih menggunakan logika dan rasionalitas dalam memilih kandidat. Kemampuan kandidat dalam memecahkan persoalan masyarakat menjadi titik perhatian, kedekatan ideologis juga menjadi kekuatan untuk menarik pemilih ke dalam bilik suara dan memilih kandidat yang memiliki paham sama. Pemilih jenis ini tidak begitu mepedulikan program kerja apa yang ditawarkan kontestan bersangkutan. Asal ideologi kandidat tersebut sama dengan ideologi pemilih, sudah cukup alasan baginya untuk memilih kandidat ini. Barusan dan karakteristik alasan yang dipakai untuk menentukan pilihan dengan segmen-segmen pemilihan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.2 Jenis pemilihan dan alasan memilih

<i>Problem-sofing</i> <i>Ideologi</i>	Pembagian Pemilih		
	Konstituen	Non-Partisan	Pendukung Lain
	Penguatan dan proteksi secara rasional	Peyakinan secara rasional	Pengenalan dan merebut secara rasional
	Penguatan dan proteksi secara ideologis	Peyakinan secara ideologis	Pengenalan dan merebut secara ideologis

Sumber: Firmanzah (2012). Hal: 110

Konstituen, non-partisan dan pendukung pesaing membutuhkan pendekatan yang berbeda satu dengan yang lain. Konstituen adalah kelompok-kelompok masyarakat yang diwakili dan memiliki kedekatan dengan suatu partai politik atau kandidat, kelompok masyarakat ini yang merupakan basis pendukung seorang kandidat. Konstituen memiliki loyalitas yang paling tinggi dibandingkan dengan jenis pemilih yang lain. Sementara non-partisan adalah massa mengambang yang masih belum memutuskan kandidat mana yang mereka dukung, non-partisan tidak mengikatkan diri dengan satu kandidat atau partai politik apapun. Biasanya jenis pemilih ini akan menjatuhkan pilihannya di akhir periode kampanye. Atau, mereka malahan tidak memilih siapapun karena mereka tidak melihat satupun dari kandidat yang sesuai dengan harapan mereka. Jenis pemilih terakhir adalah pendukung kontestan lain. Seorang kontestan juga perlu mengembangkan hubungan dengan pendukung kandidat lain. Hal ini dilakukan untuk menjaga stabilitas dan situasi yang aman semasa periode kampanye. Selain itu, kesan positif perlu dimunculkan kepada pendukung lain, sehingga tidak tertutup kemungkinan pendukung lain akan beralih dan memberikan dukungannya kepada kandidat tersebut.

Strategi penguatan sangat dibutuhkan dalam hubungan antara kandidat dengan pemilih. Hal ini dilakukan agar ikatan baik diantara mereka yang bersifat rasional dan emosional tetap terjaga, strategi penguatan ini dilakukan juga agar ikatan diantara mereka tidak melemah dan untuk menghindari masuknya pengaruh pesaing yang bisa menarik perhatian konstituen mereka. Pendekatan yang dipergunakan tentu saja berbeda tergantung pada apakah pemilih lebih mengedepankan aspek rasional atau ideologis. Kandidat perlu menggunakan penguatan yang bersifat rasional ketika berhadapan dengan pemilih yang lebih melandaskan alasan memilih pada aspek-aspek non-rasional, penguatan ideologi perlu dilakukan.

Strategi menanamkan keyakinan lebih sesuai diharapkan pada jenis pemilih yang non-partisan, kepada jenis pemilih ini perlu diyakinkan bahwa secara *problem-solving* atau ideologis, kandidat bersangkutan lebih baik dibandingkan dengan para pesaingnya. Strategi komunikasi dan penyajian informasi juga perlu dilakukan untuk meyakinkan para pemilih non-partisipan. Kandidat harus menarik mereka keluar dari kebimbangan. Hal ini sulit dilakukan tanpa proses yang mencoba memberikan informasi dan meyakinkan non-partisipan untuk memberikan suaranya kepada seorang kandidat tertentu. Hal-hal yang hendak diyakinkan sangat tergantung pada karakteristik pemilih non-partisipan ini.

Strategi pengenalan dan merebut dapat dilakukan kandidat terhadap jenis pemilih yang merupakan pendukung kandidat lain. Masing-masing kandidat berkepentingan untuk memperbesar porsi dukungan mereka, termasuk menggaet pendukung kandidat lain. Strategi pengenalan perlu dilakukan kandidat lain tidak memandang negatif dan tertarik untuk memberikan dukungannya.

E. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah suatu usaha untuk menjelaskan mengenai pembatasan antara konsep yang satu dengan yang lainnya agar tidak terjadi kesalahan pemahaman.

1. Partai Politik

Partai politik merupakan alat para kontestan untuk mencapai kekuasaan, baik level lokal maupun nasional. Partai politik mempunyai fungsi sosialisasi, rekrutment, partisipasi, komunikasi politik bahkan pengendalian konflik serta kontrol politik. Maka suatu kebijakan dapat dilakukan dengan sistem demokrasi melalui politik yang

diwakili partai politik sebagai strategi kekuasaan untuk memutuskan kebijakan itu sendiri.

2. Strategi

Strategi adalah langkah-langkah ataupun taktik yang dilakukan oleh kandidat maupun para partai politik dengan mengoptimalkan kemampuan atau potensi yang dimiliki untuk ikut persaingan memperoleh suara terbanyak serta mendapatkan kemenangan pada pemilihan kepala daerah.

3. Strategi Pendekatan Pasar

Strategi jenis ini merupakan upaya kontestan lebih dekat dengan masyarakat. Karena strategi pendekatan pasar lebih menitik beratkan kepada pembentukan image yang positif.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah bagaimana cara mengukur dan melihat suatu variabel, sehingga penelitian ini akan benar-benar terarah dengan baik dan jelas. Agar suatu penelitian dapat diukur dengan jelas maka perlu disusun definisi operasionalnya, sebagai berikut :

1. Melakukan analisis SWOT

2. Strategi Pendekatan Pasar :

a) *Push Marketing*

b) *Pass Marketing*

c) *Pull Marketing*

3. Kampanye Politik :

- a) Gerakan “ Door to door”
 - b) Organisasi sayap partai politik
 - c) Pendekatan Tokoh
4. Analisis Perolehan Suara di Setiap Kecamatan, Apakah Strategi Berjalan atau Tidak

G. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini saya akan mencoba menggunakan 3 aspek yaitu tipe penelitian dan dasar penelitian, sumber data dan tipe pengumpulan data dari tiga aspek tersebut akan diuraikan lebih lanjut.

1. Tipe penelitian dan dasar penelitian

Dasar pendekatan penelitian yang digunakan saya selaku peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Alasan saya memilih metode kualitatif karena metode memiliki beberapa perspektif teori yang dapat mendukung penganalisaan yang lebih mendalam terhadap strategi politik yang dilakukan oleh pasangan DR. Yunni Satia Rahayu dan Danang Wicaksono dalam pemilihan kepala daerah di Kabupaten Sleman tahun 2015, dikarenakan kajian fenomena masyarakat yang selalu mengalami perubahan (Dinamis). Yang sulit diukur dengan menggunakan angka-angka maka penelitian kali ini lebih membutuhkan analisa yang lebih mendalam dari sekedar penelitian kuantitatif yang sangat bergantung pada kuantifikasi data. Penelitian ini mencoba memahami apa yang dipikirkan oleh masyarakat terhadap suatu fenomena.

Tipe penelitian ini adalah deskriptif analisis karena penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan fakta dengan argument yang tepat, penelitian ini dimaksudkan untuk

mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang terjadi dimasyarakat. Tujuan penelitian deskriptif ini sendiri adalah untuk membuat penjelasan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta. Dengan demikian dalam perkembangannya selain menjelaskan tentang situasi atau kejadian yang sudah berlangsung sebuah penelitian deskriptif juga dirancang untuk membuat komparasi maupun untuk mengetahui hubungan atas satu variabel kepada variabel lainnya.

2. Analisis data

Pada penelitian ini akan menggunakan data yang sesuai dengan objek penelitian dan memberikan gambaran tentang objek penelitian. Adapun sumber data yang digunakan yaitu :

a. Data primer

Dalam penelitian ini untuk mencari data dalam membuktikan fakta dilapangan, data yang diperoleh melalui lapangan atau daerah penelitian dari hasil wawancara mendalam dengan informan dan observasi langsung. Penelitian turun langsung ke tim sukses yang dibentuk oleh pasangan Yunni Satia Rahayu dan Danang Wicaksono serta partai pengusung untuk mengumpulkan data dalam berbagai bentuk seperti rekaman hasil wawancara nanti dari hasil wawancara dengan berbagai sumber, peneliti telah mendapatkan data-data mengenai peta strategi kekuatan politik pasangan calon bupati dan wakil bupati yaitu Yunni Satia Rahayu dan Danang Wicaksono.

b. Data sekunder

Dalam penelitian akan melakukan telaah pustaka, dimana peneliti akan mengumpulkan data dari penelitian sebelumnya berupa buku, jurnal, koran mengenai strategi politik pasangan Yunni Satia Rahayu dan Danang Wicaksana dalam pemilihan kepala daerah di Sleman tahun 2015, serta sumber informasi lainnya seperti

sumber dana kampanye dan jumlah data pemilih yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mendukung penelitian. Dalam pembahasan ini akan dijelaskan cara-cara peneliti dalam mengumpulkan data sebagai dasar analisa dalam menentukan hasil penelitian. Untuk memperoleh data yang relevan, peneliti menggunakan beberapa cara diantaranya :

A. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai konsep penelitian (atau yang terkait dengannya) terhadap individu manusia yang menjadi unit analisa penelitian pun terhadap individu manusia yang dianggap memiliki data mengenai unit analisa.

B. Observasi

Penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap fenomena yang tidak diperoleh dari teknik wawancara.

C. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan berbagai dokumen atau catatan yang mencatat keadaan konsep penelitian (ataupun yang terkait dengannya) didalam unit analisa yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Contoh sumber data : dokumen resmi, arsip, media massa cetak, jurnal, internet, dan sebagainya.

4. Teknik analisis data

Unit analisa adalah obyek analisis yang dijadikan obyek penelitian. Dalam hal ini peneliti menyusun kegiatan untuk mengumpulkan data dengan mengambil unit analisa yang telah ditemukan teknik analisis data.

Analisis data merupakan proses menguraikan data secara berurutan dengan membuat suatu pola berdasarkan kelompok-kelompok tertentu agar mudah untuk dipahami. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini memakai jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan berdasarkan kemampuan penalaran dari peneliti yang menghubungkan fakta-fakta dan informasi yang didapat dengan mencoba memahami masalah paradigma yang muncul di antara masyarakat.

Dalam menyusun suatu penelitian proses analisa data dapat menggunakan beberapa langkah-langkah yaitu :

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah selanjutnya,
2. Membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.
3. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satu-satuan. Satu-satuan itu kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya.
4. Tahap akhir dari analisi data ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.²¹
5. Redaksi data sebagai proses penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data-data diperoleh dikelompokan untuk memudahkan proses penelitian.

²¹Lexy Moeleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000,hal : 190.

6. Menarik kesimpulan dengan memperoleh data-data yang akurat yang telah melalui proses penyajian, maka penulis akan memperoleh kemudahan dalam kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.
7. Berusaha interaksi dengan informannya secara alamiah, tidak menonjol dan dengan cara yang tidak memaksa.